

MEMBANGUN BUDAYA RELIGIOUS DI SEKOLAH: *Studi Terhadap Strategi Peluang dan Tantangan Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Padang*

Harwan Kasri

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

harwankasri@gmail.com

ABSTRACT

Building a religious culture is not easy, for school-based educational institutions have various challenges to civilize religion, because it cannot be denied that schools are not intended for certain religious groups, but all religions have the right to continue their education in each school. In line with the above problems, this study aims to reveal how the opportunities and challenges faced by principals in building religious culture. This research method is qualitatively descriptive, research data obtained through observation, interviews and documentation studies. Data sources are principals, teachers and learners who are selected purposively. The results of the study are first, the Implementation of Religious Culture in SMP Negeri 5 Padang has been going well and programmed and there are evaluations carried out, ranging from the implementation of congregational prayers, the habituation of dhuha prayer, Muslim dress, guidance of tahfidz qur'an, kulum Friday, tahsin and tilawah Alqur'an, the implementation of Rohis, and the construction of Tahsin Alqur'an to all teacher councils. Second, challenges and obstacles in building a religious culture certainly exist, but all of them are considered by the principal as whips and become a morale booster to work. Third, while the opportunities owned by the principal to build a religious culture are among the regulations are very important, support from a solid teacher council, support from parents, support from the committee and support from alumni coupled with the availability of budgets. Fourth, different policies and strategies in realizing the program and goals to be achieved. So the Head of State Junior High School 5 Padang approached from heart-to-heart both to the Council of teachers and to all parties.

Kata Kunci: Challenges; Leadership, Opportunities, Religious Culture

Abstrak

Membangun budaya religius tidaklah mudah, karena lembaga pendidikan berbasis sekolah memiliki berbagai tantangan untuk membudayakan agama, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah tidak diperuntukkan bagi kelompok agama tertentu, tetapi semua agama berhak untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah masing-masing. Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam membangun budaya religius. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian yaitu pertama, Implementasi Budaya Keagamaan di SMP Negeri 5 Padang sudah

berjalan dengan baik dan terprogram serta ada evaluasi yang dilakukan, mulai dari pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, busana muslim, bimbingan tahfidz qur'an, kultum jum'at, tahsin dan tilawah Alqur'an, pelaksanaan Rohis, dan pembinaan Tahsin Alqur'an kepada seluruh dewan guru. Kedua, tantangan dan hambatan dalam membangun budaya religius memang ada, namun semua itu dianggap oleh kepala sekolah sebagai cambuk dan menjadi pemacu semangat kerja. Ketiga, sedangkan peluang yang dimiliki kepala sekolah untuk membangun budaya religius antara lain regulasi yang sangat penting, dukungan dewan guru yang solid, dukungan orang tua, dukungan panitia dan dukungan alumni ditambah dengan ketersediaan anggaran. Keempat, perbedaan kebijakan dan strategi dalam mewujudkan program dan tujuan yang ingin dicapai. Maka Kepala SMP Negeri 5 Padang melakukan pendekatan dari hati ke hati baik kepada Dewan Guru maupun kepada semua pihak.

Kata Kunci : Tantangan, Kepemimpinan, Peluang dan Budaya Religius

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan bangsa yang beragama, Sekalipun Negara Indonesia bukanlah negara Agama. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan kepada setiap warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau wajib beragama (Sodikin, 2013; Fatmawati, 2011), yang tidak beragama tidaklah diakui sebagai warga negara Indonesia. Bahkan, Indonesia bukan saja sekedar bangsa beragama, tapi sekaligus juga bangsa yang taat beragama. Pengakuan dalam pembukaan UUD 1945 bahwa kemerdekaan Indonesia adalah atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa, merupakan salah satu bukti bahwa para pendiri bangsa ini adalah orang-orang yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Kesadaran beragama yang tinggi itu pula, maka negara yang dicita-citakan para *founding father* ini juga negara yang masyarakatnya religius dan taat beragama (Ulya, 2016; Rozi, 2017). Maka Marilah kita simak sebagian teks lagu kebangsaan negara kita, “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya” (Nurhadianto, 2014). Dari sini dapat dipahami bahwa membangun jiwa, berarti membangun mental spiritual masyarakat untuk menjadi bangsa yang religius atau taat beragama.

Sila pertama dari Pancasila sebagaimana yang ada dalam Piagam Jakarta yang berbunyi: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya” (M. I. Syarif, 2016) juga merupakan bukti nyata bahwa para pendiri bangsa ini sangat menginginkan Indonesia menjadi bangsa yang religius. Sekalipun dalam perjalanan sejarahnya sila pertama ini diubah seperti yang ada sekarang sebagai bentuk toleransi yang nyata umat Islam kepada pemeluk agama lain.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah juga sudah menyusun kurikulum 2013 yang seirama dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan menentukan kompetensi di antaranya kompetensi inti: religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai dengan kurikulum 2013, semua mata pelajaran memiliki empat kompetensi inti (KI). Ini

berarti bahwa semua guru berkewajiban untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, di samping menjadikan mereka sebagai manusia yang cerdas, berilmu pengetahuan serta cakap dan terampil. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, semua energi yang dikerahkan guru di sekolah haruslah bermuara pada upaya pencapaian empat kompetensi inti tersebut.

Untuk dapat membentuk manusia yang beriman dan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki berakhlak mulia yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia, semua sekolah juga berkewajiban memiliki visi, misi dan program sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan visi sekolah.

Untuk Membentuk manusia Indonesia yang beriman sebagaimana tujuan pendidikan nasional berarti membentuk manusia Indonesia yang percaya dengan sepenuh hati terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Dialah Allah, Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta sekaligus mengaturnya. Dia pula Tuhan yang wajib disembah dipuja dan dipatuhi seluruh perintah-Nya.

Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa berarti mewujudkan manusia Indonesia yang selalu menjalankan perintah Tuhan serta selalu pula menghindari larangan-Nya. Semua perintah Allah adalah yang baik-baik sedangkan semua apa yang dilarang oleh Allah adalah yang buruk-buruk. Dengan demikian, orang yang bertakwa yang ingin dibentuk oleh pendidikan Nasional kita melalui lembaga pendidikan ialah agar dapat melaksanakan segala kebajikan meninggalkan segala keburukan. Manusia baik itu bukan hanya rajin melaksanakan ibadah akan tetapi juga bermanfaat bagi sesama.

Pendidikan nasional hendaknya mewujudkan manusia indonesia yang beriman dan bertaqwa ialah manusia yang menjalankan ajaran agama secara utuh, totalitas atau *kaffah* (Nugraha, 2018); (Faqihuddin, 2021), bukan sebagian-sebagian. Apalagi dalam Islam, semuanya sudah ada aturannya dengan lengkap dan sempurna, mulai dari hal kecil hingga urusan besar. Dari masalah buang air, tata cara makan, berpakaian, hingga memilih presiden. Mulai urusan dunia sampai urusan Akhirat. Maka karena itu dalam Islam tidak pernah ada terjadi dikotomi terhadap ilmu (Azra, 2013; F. Syarif, 2020) .

Pada masa sekarang ini yang disebut dengan era globalisasi saat ini, menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan agama bahwa salah satu peran terpenting dari pendidikan ialah untuk membentuk manusia Indonesia yang taat beragama sangat perlu dilakukan. Maka Pendidikan harus memberagamakan masyarakat. Tujuan pendidikan harus menghasilkan manusia yang berjiwa agama dan taat beragama, setiap lembaga pendidikan semestinya mengarahkan tujuan pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang patuh dan taat terhadap agamanya, serta menghormati orang lain dalam menjalankan agamanya.

Obat yang paling ampuh untuk mengatasi kerusakan moral adalah dengan menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat bagi anak bangsa. Peredaran narkoba yang semakin merajalela, pergaulan bebas, LGBT, dan pornografi yang semakin merusak mental generasi muda, serta korupsi yang semakin membuat masa depan semakin suram, serta berbagai kerusakan moral lainnya, hanya akan bisa diobati dengan terapi agama.

Setiap perbuatan jahat dan buruk amat dilarang oleh agama. Orang yang tidak taat bergama adalah orang yang tidak menjalan ajaran agama. Keyakinan bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk walau sekecil apapun akan diberi ganjaran pahala atau dosa serta akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat adalah sebuah keyakinan yang sangat penting untuk dimantapkan. Sebab, keyakinan yang kuat terhadap adanya hari pembalasan, sorga dan neraka akan membuat orang takut berbuat dosa.

Untuk Menjadi manusia yang taat beragama tentu sejatinya sejalan pula dengan menjadi manusia Pancasila. Pancasila juga memuat nilai-nilai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, menjadi manusia yang taat beragama sesungguhnya juga telah turut menjadi manusia Pancasila. Begitu pula menjadi manusia yang Pancasila sejatinya juga turut menjadi manusia yang taat beragama.

Dalam konteks masa depan bangsa, hal sangat penting dilakukan adalah membentuk manusia yang bermoral, berakhlak mulia, sehingga inilah sebenarnya yang akan dicapai oleh pendidikan Nasional. Bangsa yang hebat dan berkualitas adalah bangsa yang maju dibidang akhlak dan budaya agama. Kehancuran suatu bangsa diawali dengan kehancuran dan kerusakan moral, maka upaya penciptaan suasana religius di sekolah adalah satu usaha dan faktor untuk mengatasinya.

Banyaknya terjadi penyimpangan moral dan akhlak, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang merupakan generasi muda peserus bangsa. Para orang tua, para pendidik yang setiap hari berhadapan dengan peserta didik yang banyak melakukan penyimpangan, seperti tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas LGBT dan perbuatan menyimpang lainnya.

Ajaran Agama Islam bukan sebatas menjadi pengetahuan saja akan tetapi mesti di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar ajaran agama Islam itu mendarah daging bagi peserta didik maka perlu dibiasakan sejak dari kecil, sehingga dimasa yang akan datang ajaran Agama Islam mampu merubah pola sikap dan pola pikir dan pola tingkah laku seseorang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

Wadah yang tepat untuk menginternalisasikan ajaran agama Islam adalah sekolah, melalui pengamalan budaya religius kepada peserta didik di sebuah lembaga pendidikan agar dapat mengamalkan ajaran Islam sejak dini. Penerapan Budaya religius merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Syah, 2016; van der Kooij et al., 2017). Untuk mewujudkannya perlu pengajaran pendidikan moral, menanamkan rasa tanggung jawab, keteladanan dari guru agar peserta didik menjadi mandiri. Mengaplikasikan nilai-nilai religius kepada siswa perlu dilakukan sedini mungkin seperti pelaksanaan shalat berjamaah, berdo'a, tahsin dan tahfiz qur'an. Melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan keteladanan dari para guru dan warga sekolah lainnya.

SMP Negeri 15 Padang memiliki berbagai program yang pada dasarnya bermuara pada pembentukan religious peserta didik, oleh karenanya peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pembentukan budaya religious di sekolah ini, serta bagaimana bentuk peluang dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam membentuk budaya religious. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan

bagi lembaga pendidikan umum untuk mengambil langkah dalam membudayakan religious pada lembaga tempat dia mengabdikan.

METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan kemudahan baik dari aspek pengumpulan data, analisis data sampai pada penarikan kesimpulan. Hal ini dikarenakan jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis ialah berupa fakta dan realita. Informan penelitian ini ialah kepala SMP Negeri 5 Padang, guru-guru yang ada di SMP Negeri 5 Padang serta peserta didik yang dipilih secara snowball sampling. Penetapan snowball sebagai teknik penetapan informan ialah dikarenakan peneliti mesti menyesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian (Kirchherr & Charles, 2018; Dragan & Isaic-Maniu, 2013), karena penelitian dilaksanakan pada masa covid-19 maka jumlah peserta didik yang akan ditemui disesuaikan dengan kondisi.

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan ialah dalam bentuk non partisipan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada informan terkait dengan kebiasaan yang mereka lakukan di lokasi penelitian. Adapun penggunaan wawancara dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan data dari semua informan secara komunikasi langsung. Dan studi dokumentasi dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data dari dokumen yang terkait dengan konten penelitian.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif, yakni peneliti menganalisis semua data yang didapatkan dengan berbagai teknik pengumpulannya secara bersamaan. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara komprehensif, sehingga interpretasi lebih mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Membangun Budaya Religious

Kepemimpinan merupakan hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah kiat untuk mencapai tujuan serta ketepatan dalam mengambil keputusan. Kesesuaian antara kondisi tertentu dengan waktu tertentu dalam mengambil keputusan.

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi orang lain (Andrey, 2019), menggerakkan orang lain dengan menggunakan komunikasi yang baik sehingga orang tersebut merasa senang dan nyaman untuk melakukannya. Artinya tidak merasa terpaksa, tidak merasa di intimidasi semua tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinannya dilaksanakan dengan ikhlas. Maka disinilah kepiawaian seorang pemimpin untuk dapat memberikan motivasi kepada bawahannya. Kepemimpinan juga bermakna kiat untuk atau

cara untuk mempengaruhi orang lain dan seluruh orang yang ada dibawah kepemimpinannya untuk menjalankan tugas dan fungsi masing secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan.

Orang yang bertugas untuk menggerakkan dan memimpin sekolah serta memberdayakan dan menggunakan semua potensi yang ada untuk mencapai tujuan disebut dengan Organisator. Dialah yang disebut sebagai kepala sekolah. Tugas memimpin dan manager atau komando pada sebuah sekolah adalah berada ditangan kepala sekolah.

Sebagai seorang pemimpin atau manager dari sebuah sekolah, maka kepala sekolah mampu menggerakkan dan memberdayakan semua pihak seperti pendidik dan tenaga kependidikan (Dariyanto et al., 2020; Pastal et al., 2020), secara terorganisir untuk menjalankan tugas masing- masing serta memberikan hak nya untuk meningkatkan kompetensinya, demi mencapai tujuan peningkatan kualitas sekolah.

Melahirkan suasana yang aman, damai rasa kekeluargaan yang tinggi di sebuah sekolah tentu itu perlu dilakukan oleh seorang kepala sekolah agar tujuan dari sekolah dan program keagamaan dapat berjalan dengan sempurna. Dalam sebuah organisasi sekolah seorang kepala sekolah harus mampu membagi tugas dengan baik dan memberikan satu amanah kepada orang yang tepat, serta membangun kerjasama satu sama yang lainnya, bahwa sistem kerjanya adalah kerja ber tim, bukan sendiri-sendiri, jadi ada saling membutuhkan antara sesama pemangku jabatan, misalkan ada keterkaitan sesama wakil kepala sekolah, tata usaha dan seluruh warga sekolah.

Seorang kepala sekolah adalah sebagai pendidik atau edukator. Fungsi kepala sekolah sebagai edukator merupakan tugas utama pada sebuah sekolah. Karena sebagai pendidik yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, juga menjadi pembina kepada seluruh guru, pegawai dan seluruh warga sekolah, intinya adalah menjadi tauladan utama di sekolah.

Pembinaan secara langsung atau tidak langsung terutama membangun mental spritual, sebagai edukator juga membina moral yang baik bagi seluruh lingkungan sekolah. Pembinaan fisik sekolah serta melengkapi seluruh sarana dan prasara yang mendukung akan terwujudnya budaya religius di sekolah. Karena tanpa dukungan dari segi pendanaan atau anggaran, semua program sekolah hanya menjadi isapan jempol belaka. Kemudian menata lingkungan sekolah sebaik mungkin yang membuat keadaan nyaman bagi siswa, bahkan menerapkan moto sekolahku adalah sorgaku.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan seorang kepala sekolah melakukan supervisi. Seorang kepala sekolah mesti memiliki kemampuan untuk men supervisi guru yang diawali dengan adanya program supervisi (Arman et al., 2021). Kemudian kepala sekolah sekolah mampu memahami apakah pembelajaran oleh seorang guru sudah tercapai atau belum, dari hasil supervisi itu lalu kemudian seorang kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap guru, siswa dan kurikulum.

Seorang kepala sekolah yang bertugas sebagai leader atau pemimpin mesti memiliki kemampuan untuk merancang, mengkomunikasikan, menggerakkan mengorganisir serta mengawasi dan mengevaluasi bawahannya untuk mampu mencapai tujuan. Memiliki pengetahuan dibidang administrasi,

berpengalaman, serta memiliki karakter khas adalah hal harus dimiliki oleh kepala sekolah.

Mampu menggerakkan dan mendorong majlis guru untuk melakukan program sekolah yang sudah dirancang oleh kepala sekolah. Baik kepada guru, pegawai dan siswa. Sehingga dengan memotivasi semua warga sekolah mampu meningkatkan kualitas sekolah dari segala lini. Para tenaga kependidikan tentu akan dapat pula melaksanakan tugas lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.

Budaya Religius di Sekolah

Dalam dunia pendidikan pembiasaan budaya religius adalah satu keharusan, namun belum semua lembaga pendidikan yang peduli terhadap penerapan budaya religius tersebut. Pendidikan moral dan keteladanan yang baik dari guru dan kepala sekolah diperlukan. Untuk mewujudkan peserta didik yang mengamalkan ajaran Islam maka diperlukan budaya religius di sekolah (Nasikhah et al., 2021; Mulyasa & Aryani, 2017). Selain mengajarkan pendidikan umum sekolah juga membiasakan kehidupan Islami kepada peserta didik. Untuk membentuk karakter anak bangsa, memperbaiki budi pekerti juga menginternalisasikan pemahaman dan pengamalan agama sekolah adalah wadah yang tepat.

Segala pola sikap, pola pikir dan pola tingkah laku warga sekolah yang sesuai dengan aturan Islam bahkan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi warga sekolah inilah yang diharapkan dari penerapan budaya sekolah. Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Berbagai metodik dapat dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islami bagi peserta didik semua itu tergantung keinginan dari kepala sekolah. Apabila kepala sekolah ingin menerapkan budaya religius tentu ada peluang untuk itu, sebaliknya jika kepala sekolah tidak punya kepedulian untuk itu maka tentu tidak akan terwujud.

Konsep Budaya Religius (*Religious Culture*) di Lembaga Pendidikan.

Di dalam KBBI dijelaskan bahwa budaya adalah : adat istiadat, pikiran yang berkembang serta sulit untuk berubah. Maka sehingga dapat dipahami bahwa apapun kegiatan, baik berupa individu ataupun kelompok pada suatu masyarakat yang sudah turun temurun bahkan sudah menjadi kebiasaan yang melembaga begitu juga sesuatu yang sudah menjadi peraturan dan norma dalam masyarakat.

Adapun budaya religius yang diamalkan dan diimplementasikan serta yang akan dijadikan sebuah budaya sekolah perlu disepakati dengan seluruh warga sekolah, ide dan gagasan kepala sekolah yang akan membangun budaya religius di sampaikan kepada seluruh majlis guru, pegawai, komite, orang tua wali murid, warga sekitar bahkan juga dengan para alumni sehingga semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

Budaya religius di SMP Negeri 5 Padang sepanjang hasil penelitian dari peneliti sudah berjalan dengan sangat baik bahkan sudah terprogram serta ada evaluasi yang dilakukan, mulai dari pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, berpakaian muslim, bimbingan tahfidz qur'an, kultum jumat, tahsin dan tilawah Alqur'an, pelaksanaan Rohis, serta pembinaan Tahsin Alqur'an kepada semua majlis Guru, semua itu perlu dipertahankan dan di tingkatkan.

Tantangan dalam kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMP Negeri 5 Padang.

Tantangan dan hambatan dalam membangun budaya religius tentulah ada, namun semua itu oleh kepala sekolah dianggap sebagai cambuk dan menjadi penambah semangat untuk bekerja, misalkan adanya protes dari wali murid, sarana dan prasarana yang perlu dilengkapi. Akan tetapi berkat komunikasi dan koordinasi yang baik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada semua pihak akhirnya tantangan itu dapat diatasi dengan baik.

Peluang Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMP Negeri 5 Padang.

Adapun kekuatan dan peluang kepala sekolah untuk membangun budaya religius di SMP Negeri 5 Padang adalah diantaranya secara regulasi sangat mendukung, dukungan dari majlis guru yang solid, dukungan dari orang tua, dukungan dari komite serta dukungan dari para alumni ditambah dengan ketersediaan anggaran semakin menguatkan semangat kepala sekolah untuk dapat mewujudkan budaya religius di SMP negeri 5 Padang.

Startegi dan kebijakan Kepala Sekolah dalam menerapkan budaya religius.

Masing-masing pimpinan tentu memiliki kebijakan dan strategi yang berbeda-beda dalam mewujudkan program dan tujuan yang akan dicapai. Usaha dan upaya yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 5 Padang adalah pendekatan dari hati-ke hati baik kepada majlis guru maupun kepada semua pihak. Karena jika seseorang sudah tersentuh dan kepala sekolah dapat meyakinkan bahwa apa yang dilakukan ini adalah bermanfaat bagi siswa dan peningkatan kualitas sekolah apalagi kegiatan yang bersifat Ibadah, maka dukungan dari semua pihak sangat diharapkan dalam membangun budaya religius di SMP Negeri 5 Padang.

Peneliti berharap apa yang sudah dilaksanakan dan diterapkan di sekolah SMP N 5 Padang agar dapat ditauladani oleh semua pihak terutama sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga sangat diharapkan penerapan budaya Religius ini dapat terlaksana dengan baik. Meskipun tidak semua siswa atau peserta didik berkesempatan masuk ke lembaga Pesantren atau Madrasah atau sekolah IT yang jumlah juga terbatas namun mereka juga dapat merasakan nuansa agama di sekolahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Budaya religius yang sudah dibangun dan diterapkan di SMP Negeri 5 Padang yaitu diantaranya dalam bidang Ibadah sebelum pandemi covid 19 pelaksanaan shalat zuhur dan asar secara berjamaah di sekolah, shalat sunat dhuha, dalam bidang Akhlak diantaranya penerapan pakaian muslim bagi santri yang beragama Islam, penerapan senyum sapa salam sopan santun, penguatan karakter baik secara terukur dan terprogram melalui buku panduan penguatan karakter. Dalam bidang membumikan Alqur'an seperti bimbingan Tahfidz Qur'an, Tilawah dan tahsin Alqur'an, kegiatan khatam Alqur'an. Dalam bidang pembinaan religius siswa seperti bimbingan Rohani Islam (Rohis), penerapan program 1821, kultum dan pidato, kaligrafi. Semua program diatas dilaksanakan secara terkoordinir.

Bentuk tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius tidaklah begitu berat karena secara regulasi tidak ada yang dilanggar namun sedikit hambatan yang datang dari pihak wali murid karena tingkat pemahaman religius yang berbeda, namun semua itu dapat diatasi dengan melakukan pendekatan dari hati ke hati. Tantangan yang datang dari warga sekolah boleh dikatakan tidak ada namun karena kepala sekolah sangat piawai dalam mengkonsolidasikan dan mengkomunikasikan dengan seluruh warga sekolah akhirnya tantangan itu dapat diatasi.

Bentuk peluang yang dimiliki: adanya regulasi yang menguatkan, memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, dukungan dari warga sekolah, dukungan dari wali murid, dukungan dari komite sekolah serta dukungan yang luar biasa dari para alumni SMP Negeri 5 Padang.

Bentuk kebijakan dan strategi dari kepala sekolah yaitu menjadikan budaya religius sebagai Visi sekolah yang harus dicapai, memasukkan program keagamaan kedalam buku dokumen 1 SMP Negeri 5 Padang, mendukung penerapan budaya religius itu dengan anggaran dana. Selanjutnya dengan melakukan pendekatan kepada semua pihak, melibatkan seluruh warga sekolah sehingga warga sekolah merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrey, D. (2019). The Influence of Leadership Art on Modern Enterprise Management. *Open Journal of Business and Management*, 07(02), 998–1006. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2019.72067>
- Arman, I., Lahmi, A., & Mursal. (2021). Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Studi pada MTs swasta Istiqamah Talu. *Jurnal ISLAMIKA*, 4(2), 58–68. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/2440/1488>
- Azra, A. (2013). Islamic Education and Reintegration of Sciences: Improving Islamic Higher Education. *Media Syari'ah*, 15(2), 263–270. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar/article/view/1779>

- Dariyanto, Mudofir, & Wulandari, F. (2020). School leadership to improve the education quality of Madrasah (A case study at state madrasah tsanawiyah Sragen Indonesia). *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(7), 411–419.
<https://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&id=L2010205569&from=export>
- Dragan, I.-M., & Isaic-Maniu, A. (2013). Snowball Sampling Completion Irina-Maria Dragan, Alexandru Isaic-Maniu. *Journal of Studies in Social Science*, 5(2), 160–177.
- Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372–382.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>
- Fatmawati. (2011). Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 8(3), 489–520.
- Kirchherr, J., & Charles, K. (2018). Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia. *PLoS ONE*, 13(8), 1–17.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201710>
- Mulyasa, H. E., & Aryani, W. D. (2017). Developing Religious Culture In School. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 06(07), 263–267.
- Nasikhah, U., Zulkifli, & Nurdin. (2021). Building a Religious Culture in School Environment. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 2(1), 64–73.
- Nugraha, A. E. (2018). Relevansi Konsepsi Pendidikan Hamka Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional . *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 196–215.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.160>
- Nurhadianto, N. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 44.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1618>
- Pastal, Ritonga, M., & Halim, S. (2020). Ekstrakurikuler sebagai Modal Pengembangan Diri Peserta Didik: Studi pada Pondok Pesantren Modern Adlaniyah Ujung Gading Pasaman Barat. *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1–11.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/2173>
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun. *Al-Ibrah*, 2(2), 104–127.

- Sodikin. (2013). Hukum dan Hak Kebebasan Beragama. *Jurnal Cita Hukum*, 1(2), 175–186. <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.2989>
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges of Islamic Education in Muslimworld: Historical, Political, and Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 82–105. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/download/1580/1449>
- Syarif, F. (2020). Reintegration of Religious Knowledge and General Knowledge (Criticism of the Discourse of Science Dichotomy). *Transformatif*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1850>
- Syarif, M. I. (2016). Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Cita Hukum*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.3568>
- Ulya, U. (2016). Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Indonesia: Edisi Melawan Lupa. *Fikrah*, 4(1), 64–79. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1609>
- van der Kooij, J. C., de Ruyter, D. J., & Miedema, S. (2017). The Merits of Using “Worldview” in Religious Education. *Religious Education*, 112(2), 172–184. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1191410>